

Pengaruh inflasi, PDRB, pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pendapatan asli daerah dan tingkat kesenjangan daerah

Meuthia Sri Agustin^{1✉}, Sri Mintarti², Felisitas Defung³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, PDRB, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Tingkat Kesenjangan Daerah di Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan Data Sekunder berbentuk Time Series dengan rentang waktu dari tahun 2009-2018. Adapun rumus statistic yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dan negatif signifikan terhadap tingkat kesenjangan daerah di Provinsi Kalimantan Timur Sementara PDRB, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan negatif signifikan terhadap tingkat kesenjangan daerah di Provinsi Kalimantan Timur. Pendapatan asli daerah berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tingkat kesenjangan daerah di Provinsi Kalimantan Timur

Kata kunci: Inflasi; PDRB; pengeluaran pemerintah; investasi; pendapatan asli daerah; kesenjangan daerah

The effect of inflation, GDP, government spending and investment on local original income and regional inequality levels

Abstract

This study aims to analyze the effect of Inflation, GRDP, Government Expenditure and Investment on Local Original Income (PAD) and Regional Inequality Level in East Kalimantan Province. This study uses Secondary Data in the form of Time Series with a time span from 2009-2018. The statistical formula used is multiple linear regression analysis. The results showed that inflation had a significant negative effect on regional original income (PAD) and a significant negative effect on the level of regional inequality in East Kalimantan Province, while GRDP, Government Expenditure and Investment had a significant positive effect on Regional Original Income (PAD) and significantly negative on the level of regional inequality in East Kalimantan Province. Local native income has a significant negative effect on the level of regional inequality in East Kalimantan Province

Key words: Inflation; GRDP; government spending; investment; local original income; Regional Gaps

PENDAHULUAN

PAD sebagai salah satu penerimaan daerah, mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar PAD maka menunjukkan bahwa daerah itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang. Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah diatur oleh UU No. 32 tahun 2004 yang mengatur tentang pemerintah daerah dan UU No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Oleh karena itu sudah sewajarnya apabila PAD dijadikan salah satu tolok ukur dalam pelaksanaan pembangunan daerah, akan tetapi PAD tersebut masih belum cukup untuk membiayai pembangunan apabila dilihat dari proporsi PAD terhadap APBD. Selain mengandalkan PAD dalam membiayai pengeluaran pembangunan daerah, Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Timur juga mengandalkan kepada sumber-sumber penerimaan daerah yang berasal dari dana perimbangan untuk meningkatkan penerimaan daerah.

METODE

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Pendapatan Asli Daerah (Y1) dan Tingkat Kesenjangan Daerah (Y2)

Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah Inflasi (X1), PDRB (X2), Pengeluaran Pemerintah (X3), dan Investasi (X4).

Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut yaitu sebagai berikut:

Pendapatan Asli Daerah (Y1) adalah pendapatan daerah yang bersumber dari hasil Pajak Daerah, hasil Retribusi Daerah, hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan, dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah Provinsi Kalimantan Timur pada kurun waktu 2009-2018 (Rupiah).

Tingkat Kesenjangan Daerah (Y2) adalah suatu kuantitas ukuran yang menyatakan perbedaan kekuatan ekonomi dari suatu daerah terhadap daerah lain, dimana dalam penelitian ini adalah Provinsi Kalimantan Timur pada kurun waktu 2009-2018 (Indeks Williamson).

Inflasi (X1) adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indeks yang memperhatikan harga-harga yang harus dibayar konsumen baik di perkotaan maupun pedesaan.

PDRB (X2) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu daerah tertentu atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur pada kurun waktu 2009-2018 dan menggunakan harga yang berlaku (Rupiah).

Pengeluaran Pemerintah (X3) adalah suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur untuk melaksanakan kebijakan daerah pada kurun waktu 2009-2018 (Rupiah).

Investasi (X4) adalah pengeluaran yang ditunjukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal dalam suatu produksi untuk meningkatkan output produksi di Provinsi Kalimantan Timur pada kurun waktu 2009-2018 (Rupiah).

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Timur dengan fokus adalah data ekonomi regional Provinsi Kalimantan Timur. Sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan data Bank Indonesia (BI). Penelitian ini meneliti tentang pengaruh Inflasi, PDRB, pengeluaran pemerintah, dan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Indeks Williamson di Provinsi Kalimantan Timur pada kurun waktu 2009 – 2018.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu penelitian pustaka, yaitu proses pengumpulan data yang berhubungan dengan data obyek yang diteliti termasuk didalamnya pencatatan data penelitian yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait pada obyek yang diteliti seperti Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Model persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \alpha$$

Analisis Korelasi (R Square)

Korelasi antar variabel dilakukan dengan cara membandingkan nilai-nilai pearson correlation hasil perhitungan program SPSS. Menurut Sarwono (2006), derajat hubungan antar dua variabel ditunjukkan oleh nilai korelasi yang dihasilkan. Angka korelasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Kriteria yang menunjukkan kuat lemahnya korelasi ditunjukkan dengan nilai-nilai sebagai berikut:

0 – 0,25 : Korelasi Sangat Lemah

>0,25 – 0,5 : Korelasi Cukup

>0,5 – 0,75 : Korelasi Kuat

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik terhadap regresi berganda. Untuk membuktikan hipotesis ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan atau kuat maka dilakukan uji f dan Uji t.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik yaitu asumsi yang mendasari pelaksanaan regresi linier berganda supaya hasilnya dapat diandalkan. Menurut Gujarati (1999) terdapat tiga penyimpangan asumsi klasik yang dapat terjadi dalam menggunakan model regresi linier berganda yaitu multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Hasil uji statistik deskriptif

	Descriptive Statistics			
	N	Minimum	Maximum	Mean
Inflasi	103.650	9.650	5.44800	1.860817
PDRB	104.422	5.104	4.78100	.337181
PP	106.767	7.190	6.98210	.143544
Investasi	106.419	7.474	7.17350	.307894
PAD	106.304	6.836	6.55580	.204531
Indeks_Williamson	10.670	.920	.80300	.070875
Valid N (listwise)	10			

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Pada variabel Inflasi mempunyai nilai minimum sebesar 3,65, nilai maksimum sebesar 9,65, nilai rata-rata sebesar 5,44800, dan nilai standar deviasi sebesar 1,860. Nilai standar deviasi dari variabel inflasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata inflasi yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data yang lainnya;

Pada variabel PDRB mempunyai nilai minimum sebesar 4,42, nilai maksimum sebesar 5,10, nilai rata-rata sebesar 4,781, dan nilai standar deviasi sebesar 0,337. Nilai standar deviasi variabel PDRB lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata PDRB yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data yang lainnya;

Pada variabel Pengeluaran Pemerintah (PP) mempunyai nilai minimum sebesar 6,76, nilai maksimum sebesar 7,190, nilai rata-rata sebesar 6,982, dan nilai standar deviasi sebesar 0,143. Nilai standar deviasi variabel pengeluaran pemerintah lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata pengeluaran pemerintah yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data yang satu dengan data yang lainnya;

Pada variabel Investasi mempunyai nilai minimum sebesar 6,42, nilai maksimum sebesar 7,47, nilai rata-rata sebesar 7,179, dan nilai standar deviasi sebesar 0,378. Nilai standar deviasi variabel investasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata investasi yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data yang satu dengan data yang lainnya;

Pada variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempunyai nilai minimum sebesar 6,304, nilai maksimum sebesar 6,836, nilai rata-rata sebesar 6,555, dan nilai standar deviasinya sebesar 0,204. Nilai dari standar deviasi variabel Pendapatan asli daerah ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata pendapatan asli daerah yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data yang lainnya; dan

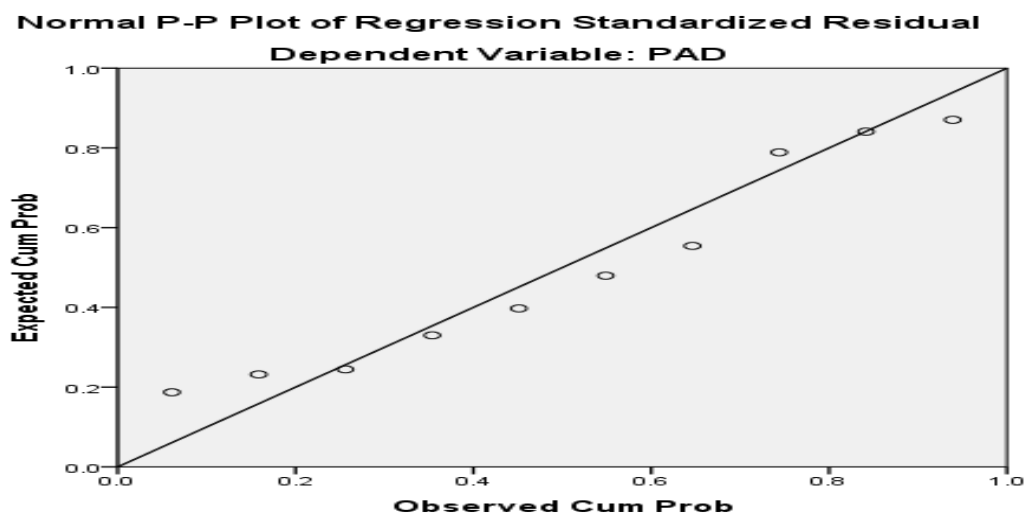
Pada variabel Kesenjangan Daerah melalui indeks williamson mempunyai nilai minimum sebesar 0,670, nilai maksimum sebesar 0,920, nilai rata-rata sebesar 0,803, dan nilai standar deviasinya sebesar 0,070. Nilai dari standar deviasi variabel Kesenjangan daerah ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata kesenjangan daerah yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak mempunyai data yang berbeda antara data satu dengan data yang lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik terhadap model regresi diolah menggunakan program IBM SPSS Statistic versi 22. Pengujian dengan analisis regresi diperlukan adanya kemungkinan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terhadap asumsi klasik, pengujian tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji auto korelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendeteksi suatu kenormalan. Pengujian normalitas data menggunakan Uji Probability Plot yang diperkuat juga dengan Uji Kolmogrov Smirnov. Dari hasil pengujian diperoleh:



Gambar 1.

Hasil Uji Normalitas (Uji Probability Plot)

Dari grafik normal plot, dapat disimpulkan bahwa variabel terdistribusi secara normal karena distribusi data hampir mendekati garis normal linieritas, maka asumsi normalitas terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data merupakan data yang normal sehingga bisa digunakan analisis jalur.

Uji Autokorelasi

Tabel 2.

Hasil Uji Autokorelasi Model 1 dan Model 2

Model Summary^b

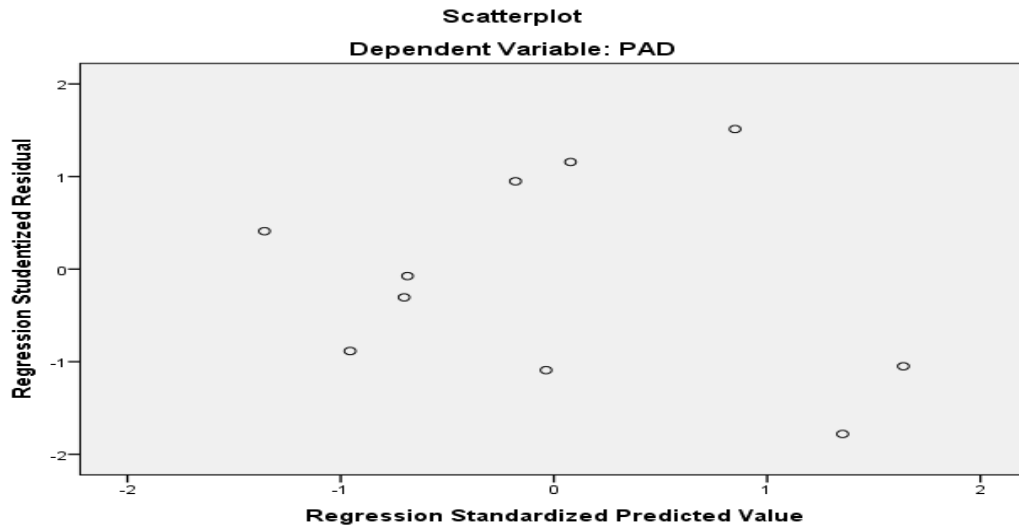
Model	Durbin-Watson	Model	Durbin-Watson
1	1.207a	2	1.461a

a. Predictors: (Constant), Inflasi, PDRB, PP, Investasi

b. Dependent Variable: PAD, Indeks_Williamson

Berdasarkan hasil pengujian model 1 yang dilakukan diperoleh angka DW sebesar 1,207, dalam tabel DW untuk $k = 3$ dan $N = 10$. Sedangkan nilai batas bawah (dL) sebesar 0,5253 dan nilai batas atas (dU) adalah sebesar 2,0163. Sehingga nilai $dL < DW < dU < 4 - dU$ sama dengan $0,523 < 1,207 < 2,0163 < 4 - 2,0163$. Dari hasil perhitungan tersebut, nilai Durbin Watson persamaan regresi model 1 pada penelitian ini adalah kisaran bebas autokorelasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada persamaan regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Scatter Plot)

Dari gambar diatas diperoleh suatu gambar sebaran data yang tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan dengan metode regresi linier berganda melalui program SPSS untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ridwan dan Kuncoro (2011), secara sistematis analisis jalur mengikuti pola model struktural, sehingga langkah awal untuk mengerjakan analisis jalur yaitu merumuskan persamaan struktural dan diagram jalur yang berdasarkan kajian teori tertentu.

Analisis Pengaruh Variabel Inflasi, PDRB, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Struktur 1

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.220	1.487		2.821	.039
	Inflasi	-.007	.026	-.001	-.029	.978
	PDRB	1.138	.175	.987	2.214	.048
	PP	1.302	.296	1.176	3.978	.011
	Investasi	1.405	.161	1.197	4.024	.009

a. Dependent Variable: PAD

Berdasarkan dari tabulasi data-data diatas secara parsial variabel Inflasi (X1), PDRB (X2), Pengeluaran Pemerintah (X3) dan Investasi (X4) memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel Pendapatan Asli Daerah (Y1).

Pengaruh Inflasi (X1) terhadap pendapatan asli daerah (Y1). Pada Tabel di atas tampak nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha 5% yaitu (0,978 > 0,05). Artinya pada variabel inflasi (X1) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y1);

Pengaruh PDRB (X2) terhadap pendapatan asli daerah (Y1). Pada tabel diatas tampak nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu (0,048 < 0,05). Artinya pada variabel PDRB (X2) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y1);

Pengaruh pengeluaran pemerintah (X3) terhadap pendapatan asli daerah (Y1). Pada tabel diatas tampak nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu (0,011 < 0,05). Artinya pada variabel pengeluaran pemerintah (X3) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y1); dan

Pengaruh investasi (X4) terhadap pendapatan asli daerah (Y1). Pada tabel diatas tampak nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu (0,009 < 0,05). Artinya pada variabel investasi (X4) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y1).

Dari hasil analisis ketiga variabel yaitu variabel Inflasi (X1), PDRB (X2), Peneluaran Pemerintah (X3), dan investasi (X4) terhadap pendapatan asli daerah (Y1), maka dapat diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y_1 = -0,001X_1 + 0,987X_2 + 1,176X_3 + 1,197X_4 + e$$

Tabel 4.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Struktur 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.949 ^a	.901	.822	.086243
a. Predictors: (Constant), Investasi, Inflasi, PP, PDRB				

Dari output model 1 summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,901. Besarnya angka koefisien determinasi 0,901 adalah sama dengan 90,10 %. Angka tersebut mengandung arti bahwa persamaan model struktur pertama berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sebesar 90,10 %, sedangkan sisanya sebesar 9,90 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Tabel 5.

Hasil Pengujian Simultan Struktur 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.339	4	.085	11.405	.010 ^b
	Residual	.037	5	.007		
	Total	.376	9			
a. Dependent Variable: PAD						
b. Predictors: (Constant), Investasi, Inflasi, PP, PDRB						

Pengaruh Inflasi, PDRB, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi terhadap Tingkat Kesenjangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur

Tabel 6.

Hasil Analisis Regresi Struktur 2

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	
	B	Std. Error	Beta	t		
2	(Constant)	.981			2.821	.024
	Inflasi	-1.212	.026	-1.002	-1.187	.022
	PDRB	-2.507	.175	-2.429	-3.205	.040
	PP	-1.823	.296	-1.667	-2.090	.020
	Investasi	-1.400	.161	-1.636	-2.533	.014
a. Dependent Variable: Indeks_Williamson						

Berdasarkan dari tabulasi data-data diatas secara parsial variabel Inflasi (X1), PDRB (X2), Pengeluaran Pemerintah (X3) dan Investasi (X4) memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel Tingkat Kesenjangan Daerah (Y2).

Pengaruh Inflasi (X1) terhadap tingkat kesenjangan daerah (Y2). Dalam tabel diatas tampak bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu $(-1,002 < 0,05)$. Artinya pada variabel inflasi (X1) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesenjangan daerah (Y2);

Pengaruh PDRB (X2) terhadap tingkat kesenjangan daerah (Y2). Pada tabel diatas tampak bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu $(0,040 < 0,05)$. Artinya pada variabel PDRB (X2) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesenjangan daerah (Y2);

Pengaruh pengeluaran pemerintah (X3) terhadap tingkat kesenjangan daerah (Y2). Pada tabel diatas tampak bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu $(0,020 < 0,05)$. Artinya pada variabel pengeluaran pemerintah (X3) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kesenjangan daerah (Y2); dan

Pengaruh investasi (X4) terhadap tingkat kesenjangan daerah (Y2). Pada tabel diatas tampak bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu $(0,014 < 0,05)$. Artinya pada variabel investasi (X4) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kesenjangan daerah (Y2).

Dari hasil analisis ketiga variabel yaitu variabel Inflasi (X1), PDRB (X2), Peneluaran Pemerintah (X3), dan investasi (X4) terhadap tingkat kesenjangan daerah (Y2), maka dapat diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y_2 = -1,002X_1 - 2,429X_2 - 1,667X_3 - 1,636X_4 + e$$

Tabel 7.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Struktur 2

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
2	.847 ^a	.718	.492
			Std. Error of the Estimate
			.050528

a. Predictors: (Constant), Investasi, Inflasi, PP, PDRB

Dari output model 2 summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,718. Besarnya angka koefisien determinasi 0,718 adalah sama dengan 71,80 %. Angka tersebut mengandung arti bahwa persamaan model struktur kedua berpengaruh terhadap tingkat kesenjangan daerah sebesar 71,80 %, sedangkan sisanya sebesar 28,20% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Tabel 8.

Hasil Pengujian Simultan Struktur 2

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	
2	Regression	.032	4	.078	9.177
	Residual	.013	5	.023	.012 ^b
	Total	.045	9		

a. Dependent Variable: Indeks_Williamson
b. Predictors: (Constant), Investasi, Inflasi, PP, PDRB

Hasil Analisis Regresi Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Tingkat Kesenjangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur

Tabel 9.

Hasil Analisis Regresi Struktur 3

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
3	(Constant)	.933	.786		.423
	PAD	-2.972	.120	-2.107	.051

a. Dependent Variable: Indeks_Williamson

Berdasarkan output diatas hasil model koefisien pengaruh langsung model struktur 3 diketahui bahwa $Y_1 - Y_2$ dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat kesenjangan daerah, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu ($0,000 < 0,05$). Artinya pada variabel Pendapatan Asli Daerah (Y_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesenjangan daerah (Y_2).

Dari hasil analisis variabel pendapatan asli daerah (Y_1) terhadap tingkat kesenjangan daerah (Y_2), maka dapat diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

Tabel 10.
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Struktur 3

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
3	.807 ^a	.651	.577	.013548
a. Predictors: (Constant), PAD				

Dari output model 3 summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,651. Besarnya angka koefisien determinasi 0,651 adalah sama dengan 65,10%. Angka tersebut mengandung arti bahwa persamaan model struktur ketiga berpengaruh terhadap tingkat kesenjangan daerah sebesar 65,10 %, sedangkan sisanya sebesar 25,90 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Tabel 11.
Hasil Pengujian Simultan Struktur 3

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
3	Regression	.032	4	.078	9.177	.012 ^b
	Residual	.013	5	.023		
	Total	.045	9			
a. Dependent Variable: Indeks_Williamson						
b. Predictors: (Constant), Investasi, Inflasi, PP, PDRB						

Sedangkan untuk Uji F atau Uji serempak pada model langsung struktur 3 dapat dilihat pada hasil data anova pada tabel 5.14. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi output adalah sebesar 0,012 sedangkan nilai alpha yang digunakan adalah 0,05. Artinya semua variabel independen dalam penelitian ini secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kesenjangan daerah (Y_2) di Provinsi Kalimantan Timur.

Dari hasil pengolahan data tersebut didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = -0,001X_1 + 0,987X_2 + 1,176X_3 + 1,197X_4 + e \quad (1)$$

$$Y_2 = -1,002X_1 - 2,429X_2 - 1,667X_3 - 1,636X_4 + e \quad (2)$$

Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya serta penelitian terdahulu dan fenomena-fenomena yang ada pada latar belakang maka pada bagian ini dijelaskan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif dan model analisis jalur, mengenai hubungan antara Inflasi, PDRB, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi, terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Tingkat Kesenjangan Daerah di Provinsi Kalimantan Timur.

SIMPULAN

Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah

Adapun hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan pengaruh inflasi terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2009-2018. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda pada variabel inflasi bertanda negatif sebesar -0,001, artinya setiap kenaikan 1% inflasi maka pendapatan asli daerah mengalami penurunan sebesar 0,1% atau sebesar 0,001. Berdasarkan uji 2 sisi pada uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel inflasi menunjukkan bahwa nilai t hitung memiliki nilai sig > dari 0,05 yaitu $0,98 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Wahyuni yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah

Adapun hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait pengaruh PDRB terhadap peningkatan PAD di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2009 – 2018. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda pada variabel PDRB bertanda positif yaitu sebesar 0,987 artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% PDRB maka pendapatan asli daerah akan mengalami kenaikan sebesar 0,987%. Berdasarkan uji 2 sisi pada uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel PDRB juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi nya adalah sebesar 0,048 dan lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 yang berarti bahwa variabel PDRB signifikan berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan asli daerah di Provinsi Kalimantan Timur.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap PAD

Pada penelitian ini variabel pengeluaran pemerintah mempunyai nilai koefisien jalur sebesar 1,176, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% pengeluaran pemerintah maka pendapatan asli daerah mengalami kenaikan sebesar 1,176%. Berdasarkan uji 2 sisi pada uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel pengeluaran pemerintah juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011 dan nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai derajat kebebasan yang digunakan sebesar 0,005. Oleh karena itu, variabel pengeluaran pemerintah dikatakan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Kalimantan Timur.

Pengaruh Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil penelitian terlihat bahwa penanaman modal dalam Dari negeri secara positif signifikan mempengaruhi kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis dalam uji parsial atau terpisah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kesempatan kerja, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu ($0,047 < 0,05$). Artinya pada variabel investasi (X_4) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y_2).

Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kesenjangan Daerah

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda pada variabel inflasi bertanda positif yaitu sebesar 1,002 artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% inflasi maka tingkat kesenjangan daerah akan mengalami kenaikan sebesar 1,002%. Berdasarkan uji 2 sisi pada uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel inflasi juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi nya adalah sebesar 0,022 dan lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 yang berarti bahwa variabel inflasi signifikan berpengaruh terhadap tingkat kesenjangan daerah di Provinsi Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukriy, Halim Abdul. "Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Pemerintah Daerah." Dalam Simposium Nasional Akuntansi VI, 1140-1159. 2006.
- Adi, Priyo Hari. "Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah." Dalam Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. 2006.
- Adiputra, I. M. P., Yantari, N. K. D. D., Darmada, D. K. D. 2015. Pengaruh PAD, Dana Perimbangan dan SiLPA terhadap Kualitas Pembangunan Manusia dengan Alokasi Belanja Modal sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi 18. Medan 16-19 September 2015.
- Anggarini, T. dan Sutaryo. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Pemerintah Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pemerintah Provinsi di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi 18. Medan 16-19 September 2015.

- Ardiansyah dan Widiyaningsih, V. A. 2014. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Simposium Nasional Akuntansi 17 Lombok 24-27 September 2014.
- Arsyad, L. 2010. Ekonomi Pembangunan. Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, Yogyakarta.
- Asdar. 2012. Analisis Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Selatan Periode 2001-2010. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPENAS). 2013. Analisis Kesenjangan Antar Wilayah 2013. Jakarta.
- Budi, S. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Daerah Terhadap Pertumbuhan, Pengangguran dan Kemiskinan 33 Propinsi di Indonesia. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Darwanto dan Yustikasari, Y. 2007. Pengaruh pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap pengalokasian anggaran belanja modal. Makalah disajikan pada Seminar Antarbangsa di Universitas Hassanudin, Makassar.
- Fitriyanti, I. 2009. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Pembangunan Terhadap Rasio Kemandirian dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Kota, Kabupaten dan Provinsi di DIY). UNY: Yogyakarta.
- Grubel, H. 1998. Economic Freedom and Human Welfare: Some Empirical Findings. *Journal of Simon Fraser University*. Vol 2: hal, 287-304.
- Hadi, S. 2009. Analisis dampak pertumbuhan ekonomi, kesenjangan antar daerah, dan tenaga kerja terserap terhadap kesejahteraan di kab/kota provinsi Jawa Tengah dalam era desentralisasi fiskal. Universitas Brawijaya, Malang.
- Hamzah. "Pengaruh Belanja dan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Pengangguran." Dalam Simposium Akuntansi & Keuangan Sektor Publik Pertama Pasca Sarjana UPN Veteran, Surabaya, 2007.
- Harahap, R. U. 2011. Pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Dana Bagi Hasil terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kab./Kota Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis* Vol. 11 No. 1/Maret 2011.
- Hartono, B. 2008. Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri No.29/2002 tentang Pedoman Pengurusan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah serta Tata Cara Penyusunan APBD, Pelaksana Tata Usaha Keuangan Daerah dan Penyusunan Perhitungan APBD.
- Kuncoro, M. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah, Erlangga. Jakarta.
- Mardiasmo. 2009. Kebijakan Keuangan Daerah Pada Daerah Otonomi Khusus di Indonesia. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Marizka, R. 2013. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah pada Kabupaten dan Kota Di Sumatera Barat. Artikel Ilmiah. Fakultas Ekonomi Universitas Padang.
- Meilen G.P, Amran, Patrick W. Pengaruh Dana Alokasi Umum Dan Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado Tahun 2004-2012. Universitas Samratulangi.

- Mirza, D. S. 2012. Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah 2006-2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, EDAJ. Vol 1: hal, 1-15.
- Patta. 2012. Analisis Pengaruh distribusi pendapatan dengan indeks pembangunan manusia di Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Prapti, L. 2006. Keterkaitan Antar Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pratomo, A.A. 2015. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil dan Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Priambodo, A. 2015. Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Putra, P. G. M. dan Ulupui I. G. K. A. 2015. Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus untuk Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.3 (2015) : 863-877.
- Rastiwa, M. E. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 2 (3), pp: 119-128.
- Santika, L. 2014. Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3 (3), pp:106-114.
- Sholihah, F. dan Kustanto, M. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo. Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama "Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global" Malang.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sukirno, S. 2006. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, S. dan Fahlevi, H. 2007. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja Modal (Studi Pada Kabupaten/Kota Di Wilayah Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 1, No. 1, Halaman 183-191.
- Todaro, M. P. 2009. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Waluyo, J. 2007. Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antardaerah Di Indonesia. Universitas Hasanuddin. Makassar.